

Bab 4

PROFIL ANAK JALANAN

Bab 4

PROFIL ANAK JALANAN

Persoalan yang ingin dibahas pada bagian profil anak jalanan ini “Siapa anak jalanan di Kota Pekanbaru” dan dari keluarga yang bagaimana mungkin mereka “itu berasal.” Persoalan pertama menyangkut karakteristik individu dari anak jalanan yang menyangkut umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, daerah asal, tempat tinggal dan status rumah yang mereka tempati. Sedangkan persoalan kedua menyangkut status perkawinan keluarga, pekerjaan orang tua, jumlah saudara, pendidikan dan tempat tinggal orang tua. Kedua persoalan itu akan diketengahkan pada bagian berikut.

4.1. Karakteristik Anak Jalanan

4.1.1. Umur Anak Jalanan

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Berkerja tentu bukan dunia anak, terutama sektor-sektor yang berbahaya khususnya untuk perkembangan fisik dan jiwanya. anak-anak yang masih berada di bawah 18 tahun semestinya belum

dibolehkan untuk bekerja. Tetapi kondisi ekonomi berbicara lain dan “memaksa” anak bekerja. Salah satu dampak krisis banyak dirasakan keluarga pada lapisan bawah, yang terpaksa mendayagunakan anak-anak untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Dampak krisis moneter\ekonomi oleh banyak pihak dilihat sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan. Bahkan menurut penjelasan resmi Mensos Justika S. Baharsjah, jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di Tanah Air kini mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih.

Kemiskinan memang bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak berkeliaran di jalanan. Tetapi daerah kemiskinan merupakan faktor signifikan sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan termasuk di Kota Surabaya. Dampak krisis akan semakin menekan kelompok masyarakat terutama golongan bawah, khususnya yang berada di perkotaan. Pada saat krisis berlangsung daya beli masyarakat, terutama golongan bawah biasanya akan semakin merosot dikarenakan harga-harga kebutuhan pokok semakin melambung. Sementara penghasilan yang diperoleh relatif tetap atau bahkan tak menentu.

Memang alasan ekonomi bukan satu-satunya faktor penyebab anak terjun di jalanan. Tetapi data dari survei ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1998 anak yang mulai terjun kejalanan jumlahnya paling besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Anak-anak yang mulai terjun kejalanan dimulai tahun 1998 jumlahnya mencapai 275 jiwa (30,9%), sementara tahun 1999 sebesar 12,0 persen. Jika dilihat setelah krisis jumlah anak yang mulai terjun kejalanan mencapai sebesar 42,9 persen.

Untuk memahami konsep tentang umur anak jalanan di Kota Pekanbaru dilakukan agar dapat mempermudah penanganan hidup dan masa depan mereka diperlukan suatu kesamaan konsep. Selama ini pergantian umur seseorang disebut anak jalanan masih mempunyai pengertian yang

bervariasi. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang dikeluarkan tahun 1990, batasan usia anak adalah yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan dalam Undang-undang Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979. Sedangkan yang disebut sebagai anak adalah seseorang yang berusia sampai dengan 21 tahun. Untuk studi ini batasan umur anak jalanan yang dijarang adalah anak yang berumur 18 tahun ke bawah sesuai dengan batasan yang diberikan oleh Konvensi Hak Anak.

Hasil studi ini menemukan usia anak jalanan di Kota Pekanbaru adalah kelompok usia 12-14 tahun yaitu 49,52 persen. Kemudian yang berusia 9-11 tahun 23,81 persen, yang berusia 15 hingga 16 tahun 22,86 persen dan yang berusia 17-18 tahun sebanyak 9,52 persen. Untuk jelasnya dapat dilihat rincian tabel berikut.

Tabel 4.1. Komposisi Usia Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< 5	1	0,87
2	6 – 8	3	2,61
3	9 – 11	25	21,74
4	12 – 14	52	45,22
5	15 – 16	24	20,87
6	17 >	10	8,70
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Dengan demikian hampir separo anak jalanan di Kota Pekanbaru tergolong berusia 12-14 tahun yang tergolong usia yang sangat penting untuk dunia pendidikan, yang ternyata sebagian besar dari mereka sudah tidak lagi bersekolah lagi.



4.1.2. Jenis Kelamin

Anak jalanan yang menghabiskan waktu mereka di jalanan yang seharusnya mereka gunakan untuk bermain dan belajar, namun karena desakan kehidupan, mereka harus bekerja, sebagian besar mereka berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jenis Kelamin Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	106	92,17
2	Perempuan	9	7,83
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menjelaskan jenis kelamin anak jalanan di mana 92,17 persen adalah anak laki-laki dan 7,83 persen adalah

anak perempuan. Hasil studi ini menunjukkan kenyataan yang sama dengan jenis kelamin anak terlantar di Kota Pekanbaru didominasi anak laki-laki lebih banyak dari pada anak perempuan. Banyaknya anak laki-laki di jalanan adalah sesuatu yang lumrah karena secara budaya anak laki-laki lebih cenderung untuk keluar rumah mengikuti para ayah. Sebaliknya anak wanita cenderung berperan dalam rumah dan kalau norma-norma sosial menyamakan peran laki-laki dan perempuan maka sudah barang tentu anak wanita juga akan dijumpai jumlah yang sama dengan anak laki-laki untuk jadi anak jalanan.



Keterangan : Anak perempuan sebagai pemulung

4.1.3. Pendidikan

Pembangunan di sektor pendidikan khususnya di tingkat dasar dan menengah telah ditempuh, misalnya melalui Program Wajib Belajar 6 tahun. Melalui program ini, anak-anak minimal memiliki pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Kemudian dilanjutkan dengan program serupa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu Wajib Belajar 9 tahun. Melalui program ini anak-

anak diharapkan memiliki tingkatan pendidikan minimal SLTP atau sederajat.

Untuk mempercepat keberhasilan penanganan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah telah mengumumkan keputusan pemerintah untuk menghapus uang SPP bagi murid SD, SLTP dan SMU\SMK Negeri pada tahun ajaran 1998\1999 di seluruh tanah air (*Surya*, 18 Juni 1998). Dalam surat edaran Dirjen Dikdasmen No. 3974/C/KU/98 tanggal 5 Mei 1998 secara lebih rinci juga diumumkan bahwa pemerintah telah membebaskan uang pendaftaran termasuk uang gedung dalam penerimaan siswa baru tahun ajaran 1998/1999 dan membebaskan SPP serta iuran BP3 bagi siswa SD dan SLTP.

Hasil studi tentang pendidikan anak jalanan dijumpai 30,43 persen yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dapat dilihat status pendidikan dari anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Status Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Status Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Masih Bersekolah	35	30,43
2	Tidak Bersekolah	80	69,57
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menjelaskan 30,42 persen anak jalanan di Pekanbaru masih merupakan anak sekolah, sedangkan pendidikan anak jalanan yang masih sekolah itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru yang Masih Sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	26	74,26
2	SLTP	9	25,74
Jumlah		35	100,00%

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Dengan demikian sebagian besar anak jalanan yang masih sekolah merupakan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dimana mereka masih panjang hari yang mereka gunakan untuk menempuh pendidikan, sementara peluang untuk berhenti sekolah terbuka lebar sebab dari seluruh responden 69,57 persen dari anak-anak tersebut sudah tidak lagi di sekolah.

Selanjutnya kalau diperhatikan pula tingkat pendidikan yang pernah dan sedang ditempuh oleh anak jalanan dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah Sekolah	4	3,48
2	SD Tidak/ Belum Tamat	50	43,48
3	Tamat SD	38	33,04
4	Tidak Tamat SLTP	18	15,65
5	Tamat SLTP	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Gambaran tingkat pendidikan anak-anak jalanan dikota Pekanbaru yang masih bersekolah sebanyak 30,43 persen dan yang tidak bersekolah sebanyak 69,57 persen. Dari anak yang

tidak bersekolah dijumpai 3,48 anak yang tidak pernah sekolah dan kalau dikaitkan dengan umur anak-anak yang berumur 5 tahun hanya satu (1) orang. Karena itu masih dijumpai 3 (3,48 %) anak yang tergolong tergolong sekolah tapi tidak pernah duduk dibangku sekolah. Sedangkan untuk keseluruhan responden baik yang masih sekolah maupun yang tidak bersekolah lagi 43,48 persen tidak tamat sekolah dasar, 33,04 persen tamat SD, 15,65 persen tidak tamat SLTP dan 4,35 persen yang tamat SLTP.

Bagi anak jalanan yang tamat SLTP yang berjumlah 5 anak (4,35 %). Sedangkan anak yang berusia 17 tahun keatas yang merupakan usia tamat SLTP yang berjumlah 10 anak (8,70 %) tentu dijumpai 5 anak yang sudah tergolong drop out untuk tingkat SLTP.

4.1.4. Agama

Hasil survey ditemukan tiga jenis agama yang dianut oleh anak jalanan, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik yang jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Jumlah dan Jenis Agama Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	105	91,30
2	Kristen Protestan	9	7,83
3	Kristen Katolik	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel diatas menjelaskan 91,30 persen agama anak jalanan adalah agama Islam, 7,83 persen Kristen Protestan, dan 0,87 persen Kristen Katolik. Oleh karena itu, sebagian besar agama yang dianut oleh anak jalanan adalah agama Islam.

Sebagai penganut agama Islam yang pada usia mereka yang harus belajar. Ajaran agama agar mereka memahami tata aturan kehidupan ternyata sebagian besar dari mereka tidak lagi belajar (mengaji) bahkan banyak diantaranya yang tidak dapat membaca al-Qur'an. Kondisi yang demikian tentu akan menjadi potensi untuk melakukan tindakan-tindakan di luar agama. Demikian juga anak yang beragama Kristen Protestan dan Katolik, dari 10 anak ternyata 3 orang menyatakan tidak pernah ke gereja.

4.1.5. Tempat Tinggal Anak Jalanan

Untuk menangani persoalan anak jalanan di Kota Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari masyarakat di sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi anak-anak turun dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan adalah faktor lingkungan dimana anak itu berada. Karena itu melakukan penanganan anak jalanan tidak dapat hanya tertuju kepada anak itu sendiri. Tetapi juga ditujukan pada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap anak, termasuk di dalamnya orang tua sendiri atau saudara.

Penanganan masalah anak jalanan terutama di Kota Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang tuanya. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (75,7 %) anak jalanan di Kota Pekanbaru ini tinggal dengan orang tuanya. Karena itu berhasil-tidaknya intervensi yang dilakukan terhadap anak jalanan tergantung pula pada pendekatan kepada orang tua dan dukungan yang diberikannya. Tanpa dukungan dari orang tua penanganan masalah anak jalanan akan menemui kendala. Dari segi kewenangan untuk "memberikan" sesuatu kepada anak, orang tua lebih berwenang dari siapapun.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penanganan anak jalanan adalah diperlukan untuk memahami tempat

tinggal anak jalanan. Persoalan yang akan dipahami adalah dengan siapa anak jalanan itu tinggal. Kondisi sosial tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Hasil studi menunjukkan tidak semua anak jalanan ini tinggal di rumah orang tua mereka, bahkan ada diantaranya yang tidak mempunyai tempat tinggal. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut yang akan menggambarkan dengan siapa anak tinggal.

Tabel 4.7. Tempat Tinggal Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Ikut Orang Tua	80	69,57
2	Ikut Famili	27	23,48
3	Ikut Orang Lain	7	6,09
4	Tidak Punya Tempat Tinggal	1	0,87
Jumlah		115	100,0

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2003

Tabel di atas menggambarkan 69,57 persen responden tinggal dengan orang tua, yang kehidupan orang tua responden akan digambarkan dalam profil keluarga. Selanjutnya responden yang ikut enggan famili (kerabat) sebanyak 23,48 persen, yang ikut dengan orang lain yang tidak ada hubungan kerabat sebanyak 6,09 persen. Sedangkan 0,87 persen anak jalanan menyatakan tidak mempunyai tempat tinggal dan tidur di sembarang tempat.

4.1.6. Status Rumah Tempat Tinggal

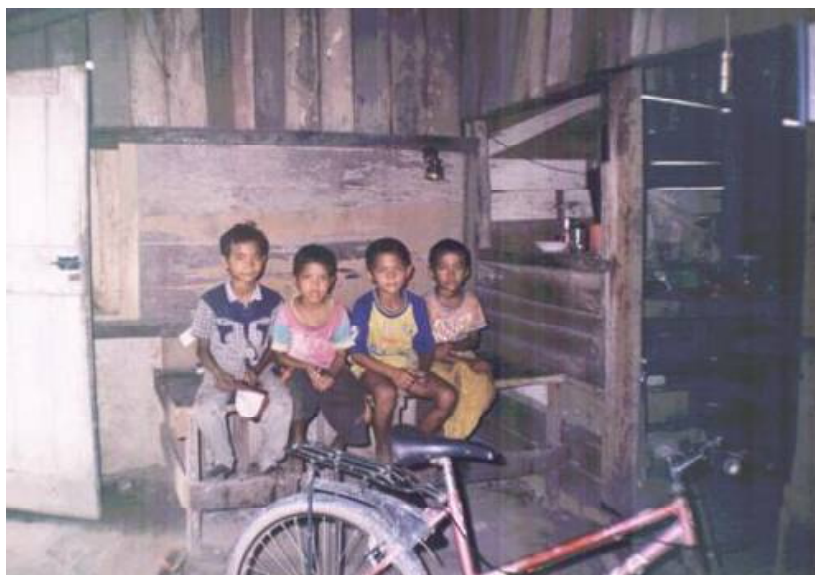
Sebagian besar rumah yang ditempati baik oleh orang tua maupun kerabat responden sebagian besar merupakan rumah kontrakan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8. Jumlah Responden Menurut Status Rumah Tempat Tinggal

No	Status Rumah Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Milik Sendiri	23	20.18
2	Disewa/ Dikontrak	82	71.93
3	Menumpang	9	7.89
Jumlah		114	100.00

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2003

Data tabel di atas dapat dijelaskan status rumah tempat tinggal responden 20,18 persen adalah rumah milik sendiri, 71,93 persen rumah yang disewa dan 7,89 persen adalah rumah yang menumpang. Sedangkan rumah orang tua dari 80 orang 72 (90,0 %) merupakan rumah yang disewa, oleh karena itu responden yang tinggal bukan dengan orang tua rumah yang ditempati merupakan milik sendiri.



Keterangan : Kondisi rumah anak jalanan

4.2. Profil Keluarga

Untuk mendukung pemahaman kehidupan anak jalanan di kota Pekanbaru, berikut ini akan digambarkan latar belakang kehidupan keluarga anak jalanan tersebut sebagai berikut:

4.2.1. Perkawinan Orang Tua

Hasil studi menemukan 72 orang responden atau 62,61 masih utuh dalam kehidupan perkawinan. Sedangkan untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Status Perkawinan Orang Tua Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Lengkap	72	62,61
2	Cerai Mati	15	13,04
3	Cerai Hidup	28	24,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Melihat tabel di atas, maka 62,61 persen orang tua responden, perkawinan mereka masih utuh. 24,35 persen bercerai. Karena itu kedua orang tua yang masih hidup baik sudah bercerai merupakan yang masih utuh adalah sebanyak 100 orang atau sebanyak 86,96 persen. Sedangkan yang ayah sudah meninggal sebanyak 49 (3,48 %) ibu yang sudah meninggal sebanyak 7 orang (6,09 %) dan yang sudah meninggal keduanya adalah sebanyak 4 orang atau 3,48 persen. Selanjutnya dari 48 orang tua yang tidak lengkap (cerai hidup mati) 22 orang sudah menikah lagi.

4.2.2. Suku Bangsa Orang Tua

Yang dimaksud dengan suku bangsa orang tua ada dua pengertian yaitu suku bangsa ayah dan suku bangsa ibu. berdasarkan hasil survei ada asal suku bangsa orang tua laki-laki, yaitu Batak, Jawa, Melayu, dan Minangkabau. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Jumlah dan Suku Bangsa Orang Tua Laki-Laki Responden

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Melayu	10	8,70
2	Minangkabau	81	70,43
3	Jawa	4	3,48
4	Batak	19	16,52
5	Nias	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Tabel di atas menjelaskan asal suku bangsa orang tua laki-laki responden di mana yang berasal dari etnik Melayu sebanyak 8,70 persen, Minangkabau 70,43 persen, Jawa 3,48 persen, Batak 16,25 persen, dan Nias sebanyak 0,87 persen. Dengan demikian etnik orang tua laki-laki responden terbanyak berasal dari etnik Minangkabau. Sementara untuk orang tua perempuan responden terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11. Jumlah dan Suku Bangsa Orang Tua Perempuan Responden

No	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Melayu	8	6,96
2	Minangkabau	88	76,52
3	Jawa	4	3,48
4	Batak	14	12,17
5	Nias	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Dengan melihat tabel yang menggambarkan etnik ibu responden, sebagian besar berasal dari etnik Minangkabau, yaitu sebanyak 76,52 persen dan Batak 12,17 persen.

Kalau dilihat hubungan tabel yang menjelaskan etnik ibu dan etnik ayah, maka angka-angka tersebut menggambarkan juga bahwa ayah dan ibu responden ada berasal dari etnik yang tidak sama yang berarti sudah ada perkawinan antar suku.

4.2.3. Status Pekerjaan

Pekerjaan orang tua responden yang paling banyak dijumpai adalah sebagai pedagang. Pedagang kecil 34 orang, sementara itu dijumpai pula 8 orang yang tidak bekerja. Dari 107 responden yang ayahnya masih hidup dijumpai rincian pekerjaan pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Jumlah dan Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden

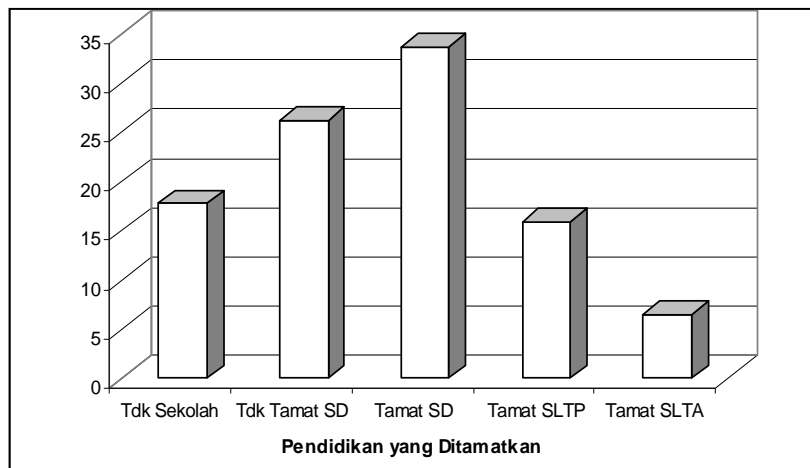
No	Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Petani	15	14,02
2	Pedagang	34	31,78
3	Buruh	28	26,17
4	Penjahit	7	6,54
5	Sopir	5	4,67
6	Tukang Ojek	5	4,67
7	Nelayan	1	0,93
8	Pengemis	3	2,80
9	Bengkel	1	0,93
10	Tidak Bekerja	8	7,48
Jumlah		107	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Gambaran pekerjaan orang tua anak jalanan di Kota Pekanbaru sebagai petani sebanyak 14,02 persen yang pada umumnya diungkapkan oleh responden yang ikut dengan famili dan orang lain, sementara orang tua mereka tinggal di kampung. Pekerjaan kedua adalah sebagai pedagang yang merupakan jenis pekerjaan paling dominan, yaitu sebanyak 31,78 persen. Pekerjaan pedagang yang dilakukan oleh orang tua responden adalah pedagang kecil seperti pedagang cendol, pedagang sate, dan pedagang buah. Pekerjaan kedua terbanyak adalah sebagai buruh, buruh bangunan, buruh angkut, yaitu sebesar 26,17 persen dan pekerjaan lain seperti tukang jahit, pengrajin, bengkel dan jumlahnya lebih kurang 20,54 persen.

4.2.4. Pendidikan Orang Tua

Dalam studi ini yang ditanyakan adalah pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh orang tua responden dan pekerjaan responden. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua sebagian besar tidak tamat sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:



Gambar di atas menjelaskan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua responden. Dari 107 orang anak yang

ayahnya masih ada dijumpai 17,78 persen tidak pernah sekolah, 26,17 persen tidak tamat SD, 33,64 persen tamat SD, 15,88 persen tamat SLTP, dan 6,54 persen tamat SLTA. Dengan demikian sebagian besar orang tua responden yang berpendidikan SD ke bawah yang tergolong pendidikan terendah.

Dengan melihat status pendidikan dan jenis pekerjaan dapat diperkirakan bahwa faktor kemiskinan keluarga yang mendorong anak-anak turun ke jalan untuk mencari uang. Hal ini dapat dilihat dari kasus Budi.

Kasus Budi Si Tukang Kue

Budi anak ke 10 dari 10 orang bersaudara berumur 11 tahun dan tinggal di jalan Pangeran Hidayat. Ayahnya bernama Munir bekerja sebagai tukang dan ibu Mar seorang pembuat kue. Budi dan keluarga tinggal di sebuah rumah petak yang berukuran 4,4 x 9 M yang dikontrak Rp. 250.000 per bulan di sebuah gang yang sanitasi lingkungannya sangat kotor. Di tempat itu ditempati 10 orang karena 2 abang Budi sudah bekerja di daerah lain, dari 8 saudara Budi yang tinggal di rumah itu 3 orang masih sekolah. Kini Budi tidak bersekolah lagi, ia hanya duduk sampai kelas III dan sudah hampir satu tahun berhenti. Alasan yang dikemukakan Budi kenapa berhenti sekolah adalah karena ia tinggal kelas, faktor penyebabnya karena sering tidak masuk sekolah. Bapak Budi yang bekerja sebagai tukang bangunan mempunyai pendapatan Rp. 30.000 – Rp. 40.000 perhari. Itupun tidak setiap saat dan hari bekerja. Paling tinggi ia bekerja dalam sebulan sebanyak 20 hari sedangkan ibu Budi bekerja mencuci di rumah tangga yang pendapatannya sebulan adalah Rp. 300.000 per bulan. Sehingga kalau ditotal pendapatan keluarga ini Rp. 1.000.000 dan pendapatan tersebut digunakan Rp. 250.000 untuk sewa rumah, Rp. 50.000 untuk biaya sosial sehingga Rp. 700.000 untuk biaya makan keluarga, sehingga biaya-biaya lain kadang-kadang harus dipenuhi sendiri oleh masing-masing anggota keluarga termasuk untuk membeli pakaian. Kondisi ini yang menjadi alasan bagi Budi untuk ikut serta mencari uang guna membantu orang tuanya.

4.2.5. Jumlah Saudara

Sebagian besar responden berasal dari rumah tangga yang banyak mempunyai anak, dan kalau dikumpulkan sebagian besar mempunyai anak berkisar antara 4-6 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Jumlah Responden Menurut Jumlah Kelompok Saudara

No	Jumlah Kelompok Saudara	Frekuensi	Prsentase
1	1 – 3	21	18,26
2	4 – 6	63	54,78
3	7 >	31	26,96
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2003

Tabel diatas menggambarkan jumlah saudara yang dimiliki oleh responden, dimana yang memiliki saudara 1-3 orang sebanyak 18,26 persen, yang memiliki 4-6 orang sebanyak 54,78 persen dan yang memiliki lebih dari 7 orang sebanyak 26,96 persen.

Dengan demikian sebagian besar responden berasal dari kelompok yang memiliki saudara antara 4-6 orang. Karena itu sebagian besar responden berasal dari rumah tangga yang memiliki anak. Dan kalau dilihat lebih dalam jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua responden yang berjumlah 629 orang dan kalau dibagi dengan jumlah responden berarti responden berasal dari rumah tangga yang rata-rata memiliki anak 5,47 orang.

4.2.6. Persepsi tentang Anak Jalanan

Banyak studi tentang anak jalanan menyimpulkan bahwa karekteristiknya adalah heterogen. Anak jalanan memiliki latar



belakang masalah yang bervariasi, persoalan yang dihadapi maupun keinginan yang berbeda-beda. Kendati anak jalanan memiliki karakteristik yang heterogen, tetapi setidaknya-tidaknya dari studi ini dapat di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

Pertama, anak jalanan putus hubungan sementara dengan orang tua. Karakteristik yang pertama ini dicirikan anak jalanan masih memiliki orang tua. Namun situasi dalam keluarga dirasakan tidak menyenangkan bagi anak untuk tinggal sehingga anak meninggalkan sementara keluarganya, tetapi masih menjalin interaksi kendati amat jarang.

Pada keluarga-keluarga yang masih lengkap kedua orang tuanya masih hidup dan tinggal serumah, persoalan anak meninggalkan keluarga dipicu oleh beberapa persoalan misalnya cara orang tua melakukan sosialisasi/mendidik dengan "tangan besi". Semua kemauan dan kehendak orang tua harus dituruti, orang tua cenderung mengatur-atur dan memposisikan anak pada tempat yang tidak tahu apa-apa.

Keinginan dan kemauan anak sedikit bahkan sama sekali tidak memiliki tempat untuk menentukan apa yang dikehendaki. Akibatnya kalau tidak mau menuruti kemauan orang tua, maka kekerasan yang akan berbicara. Kekerasan yang dilakukan orang tua dapat dalam bentuk luapan kemarahan atau sampai yang pada tingkat kekerasan fisik berupa pemukulan.

Suasana keluarga kalau semacam itu menjadikan anak tidak nyaman di rumah. Pada awalnya anak sering keluar dan senang di luar rumah dan lama-kelamaan kemudian anak menjadi jarang pulang. Bagi anak-anak yang tidak kuat lagi tinggal di rumah orang tuanya biasanya kemudian lari dari rumah. Bagi anak yang masih memiliki famili tujuan awal ke rumah familinya, tetapi yang tidak ada famili anak akan pergi tanpa tujuan.

Anak-anak jalanan juga dapat berasal dari keluarga yang sering cekcok. Kedua orang tuanya sering terlibat pertengkaran,

umumnya juga menyebabkan anak tidak kerasan di rumah. Suasana rumah yang penuh konflik diantara orang tuanya seringkali berakibat langsung pada si anak. Anak jadi pelampias kemarahan orang tua, di mana anak-anak yang tidak tahu menahu urusan orang tua menjadi korban.

Perceraian orang tua dapat juga sebagai penyebab anak menjadi anak jalanan. Setelah orang tua cerai, anak kemudian dihadapkan pada pilihan suka atau tidak suka ikut ayah atau ikut ibunya. Kalau orang tua cerai saja umumnya melum menjadi dorongan kuat anak terjun ke jalanan. Tetapi kalau kemudian orang tua yang diikuti kawin lagi dan hidup dengan orang tua sambungan akan menjadi dorongan kuat anak keluar dari rumah (minggat) dan terjun ke jalanan.

Anak-anak yang berasal dari latar belakang seperti ini biasanya pergi tanpa tujuan. Kemudian berkumpul dengan teman dijalan. Ada yang kemudian hidup bersama teman-temannya dengan mengontrak rumah hidup di jalanan atau di Rumah Singgah. Anak-anak yang berasal dari latar belakang dari karakteristik seperti ini umumnya masih menjalin hubungan dengan orang tua yang dianggap berjasa, misalnya ibu yang melahirkan. Suatu saat nanti biasanya anak masih memiliki keinginan kembali ke orang tuanya. Entah keluarga yang masih utuh atau kebal pada ibunya.

Kedua, anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya. Baik orang tua masih lengkap bapak dan ibunya masih hidup atau tinggal ibu/bapaknya saja. Anak jalanan yang berasal dari latar belakang seperti ini ini biasanya didorong oleh faktor ekonomis. Karena ekonomi orang tua serba pas-pasan, umumnya mendorong anak untuk mencari alternatif mencari penghasilan sendiri.

Setidaknya tiga hal yang menjadi penyebab anak jalanan yang bermula dari faktor ekonomis keluarga, yaitu motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga,

ingin memenuhi kebutuhannya sendiri dan dipaksa orang tua untuk mencari penghasilan.

Bagi anak-anak yang memiliki karakteristik seperti ini umumnya sebagian besar masih sekolah dan memiliki aspirasi pendidikan yang lebih baik dibandingkan lainnya. Aktivitas di jalanan biasanya dilakukan sebelum berangkat dan setelah pulang sekolah. Aktivitas anak-anak ini biasanya mengantar koran ke langganan pada waktu pagi hari. Setelah mengantar koran ke langganan biasanya menjual koran kepada non-langganan dengan cara keliling ke tempat-tempat yang dianggap potensi ada pembeli. Aktivitas penjual koran berkeliling ini dilakukan hingga menjelang sekolah.

Anak jalanan yang dari latar belakang ini, tak menutup kemungkinan lama-kelamaan akan semakin banyak menghabiskan waktu di jalanan. Enaknya berada di luar rumah dengan memegang uang sendiri dan mengelolanya secara bebas akan mempengaruhi aktifitas sekolah bahkan mungkin meninggalkan sekolah. Di jalanan dapat memperoleh uang dengan mudah dan hidup dengan bebas, sementara di sekolah penuh aturan dan tidak mendapat uang menyebabkan sebagian anak tidak kerasan lagi di sekolah.

Ketiga, hidup sebatang kara. Anak jalanan yang termasuk kategori ini biasanya tidak lagi menjalin hubungan dengan orang tuanya. Anak ini biasanya tidak lagi memiliki orang tua, baik secara fisik maupun non-fisik. Keberadaan orang tua secara fisik diartikan orang tuanya masih hidup tetapi tidak ada hubungan lagi dengan anaknya. Orang tua tidak lagi memperhatikan nasib anaknya dan tidak mau tau lagi.

Anak-anak yang latar belakang semacam ini biasanya ikut orang lain, saudara, tinggal di rumah singgah, sesama teman atau bahkan tinggal tak menentu. Anak jalanan karakteristik ini biasanya sedikit sekali yang sekolah. Dari segi perlindungan anak-anak jalanan ini biasanya sangat rawan mendapatkan perlakuan kekerasan.